

ANALISIS PENYEBAB STUNTING DITINJAU DARI KETAHANAN PANGAN

HARDIANTI H.P ALAM¹, CIPTO^{2*}, DESY DWI CAHYANI³, NURMAWSTI⁴

Prodi D3 Kebidanan, Universitas Famika Makassar¹, Prodi Keperawatan Blora, Poltekkes

Kemenkes Semarang^{*2}, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang³, Prodi

Keperawatan, Universitas Ummi.Bogor⁴

email: hardiantihpalam@gmail.com¹, okecipto3@gmail.com^{*2}, cahyamdf@gmail.com³,

watinurma247@gmail.com⁴

Coresspondence Author: Cipto; okecipto3@gmail.com*

Abstract: *Stunting is one indicator of chronic malnutrition caused by insufficient nutrient intake over a long period of time. This condition is not only related to inadequate food intake, but also influenced by the low quality of food consumed. The purpose of this study was to analyze the causes of stunting in terms of food security. A cross-sectional study design was used in this study. The research was conducted in the working area of the Cempaka Inpatient Health Center. The research was conducted in April 2024. The research population consisted of mothers who had toddlers in the working area of the Cempaka Inpatient Health Center. The sample consisted of 58 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between food security (p value: 0.038) and the incidence of stunting. This study recommends improving food security by ensuring the adequacy of family food needs through coping strategies and paying attention to household expenditures by prioritizing the nutritional needs of toddlers.*

Keywords: *Toddlers, Food Security, Stunting*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu indikator terjadinya kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kuantitas asupan makanan yang tidak memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian untuk menganalisis penyebab stunting ditinjau dari ketahanan pangan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2024. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki baduta di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka. Adapun sampel berjumlah 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketahanan pangan (p value: 0,038) dengan kejadian stunting. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan ketahanan pangan dengan memperhatikan ketercukupan kebutuhan pangan keluarga melalui tindakan coping strategy serta memperhatikan pengeluaran rumah tangga dengan lebih mementingkan pemenuhan gizi balita.

Kata kunci : Balita, Ketahanan Pangan, Stunting

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu indikator terjadinya kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kuantitas asupan makanan yang tidak memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi, tingginya angka morbiditas akibat penyakit infeksi berulang, serta praktik pengasuhan dan kesehatan yang kurang optimal. Akumulasi dari berbagai faktor tersebut menghambat proses pertumbuhan anak secara normal, khususnya pertumbuhan linier. Secara antropometrik, stunting ditandai dengan nilai tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah standar pertumbuhan anak sesuai dengan acuan yang ditetapkan. Ketidaksesuaian antara tinggi badan dan umur ini mencerminkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama dan bersifat kronis. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas individu di masa dewasa.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Kualitas anak yang optimal dapat dicapai apabila kebutuhan dasar yang berkaitan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan terpenuhi secara menyeluruh sejak usia dini. Pemenuhan kebutuhan gizi yang adekuat pada periode awal kehidupan sangat menentukan terbentuknya sumber daya manusia yang sehat dan produktif di masa depan. Sebaliknya, gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi pada masa tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki pada tahap kehidupan selanjutnya. Kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan berbagai konsekuensi serius, antara lain keterlambatan perkembangan otak, penurunan fungsi kognitif, serta melemahnya sistem imun tubuh sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademik di kemudian hari. Salah satu manifestasi dari proses akumulatif kekurangan asupan zat gizi dalam jangka panjang adalah terjadinya stunting, yang mencerminkan gangguan pertumbuhan linier pada anak.

Rumah tangga yang berada dalam kondisi rawan pangan umumnya mengalami keterbatasan dalam ketersediaan dan akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan beragam. Keterbatasan tersebut menyebabkan asupan makanan yang dikonsumsi anggota rumah tangga, khususnya anak, tidak mampu memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan. Ketidakcukupan asupan gizi ini dapat terjadi baik dari segi jumlah maupun kualitas pangan yang dikonsumsi. Apabila kondisi ketahanan pangan rumah tangga terus berada pada kategori rawan pangan dalam jangka waktu yang relatif lama, maka risiko terjadinya kekurangan asupan zat gizi akan semakin meningkat. Keadaan ini berpotensi menimbulkan gangguan status gizi, seperti gizi kurang atau gizi buruk, yang berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, ketidakstabilan ketahanan pangan rumah tangga juga dapat memperburuk kerentanan terhadap penyakit serta menurunkan kemampuan tubuh dalam mempertahankan kesehatan secara optimal.

Berdasarkan penelusuran dokumen, didapatkan informasi wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka merupakan daerah yang memiliki angka prevalensi balita stunting tertinggi yaitu 40%. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 30,8% dan angka provinsi yang sebesar 33,1%. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab stunting ditinjau dari ketahanan pangan.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2024. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki baduta di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka. Adapun sampel berjumlah 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting dan Ketahanan Pangan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	26	44,8
2	Normal	32	55,2
Total		58	100,0
Ketahanan Pangan			
1	Berat	3	5,1
2	Sedang	36	62
3	Tanpa Kelaparan	19	32,7
Total		58	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 26 responden (44,8%) memiliki anak mengalami stunting. Menurut ketahanan pangan, terdapat 3 responden (5,1%) memiliki ketahanan pangan kategori berat, 36 responden (62%) ketahanan pangan sedang.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting

Ketahanan Pangan	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Berat	2	67	1	33	3	100	0,038
Sedang	23	64	13	36	36	100	
Tanpa Kelaparan	1	5	18	95	19	100	
Jumlah	26	44,8	32	55,2	58	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 3 responden dengan ketahanan pangan kategori berat, terdapat 2 responden (67%) memiliki anak stunting. Adapun dari 36 responden dengan ketahanan pangan kategori sedang terdapat 23 responden (64%) memiliki anak stunting dan dari 19 responden dengan ketahanan pangan kategori tahan kelaparan, terdapat 1 responden (19%) memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,038 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Faqih (2025) yang menyatakan adanya hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,014$.

Merujuk hasil penelitian, ketahanan pangan dikategorikan menjadi 3 yaitu kategori berat, sedang dan tanpa kelaparan. Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden memiliki ketahanan pangan sedang. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 2 responden memiliki ketahanan pangan berat dan memiliki anak stunting. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang mencakup seluruh tingkatan, mulai dari tingkat negara, wilayah, rumah tangga, hingga individu. Kondisi ini ditandai oleh tersedianya pangan dalam jumlah yang memadai dan mutu yang baik secara berkelanjutan. Pangan yang tersedia tidak hanya harus mencukupi dari segi kuantitas, tetapi juga memenuhi aspek kualitas, keamanan, dan nilai gizi, sehingga mampu mendukung pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, ketahanan pangan menuntut ketersediaan pangan yang beragam, merata, serta dapat diakses secara fisik dan ekonomi oleh seluruh lapisan masyarakat. Pangan yang dikonsumsi juga harus sesuai dengan norma agama, keyakinan, dan budaya setempat, sehingga dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita yang diukur berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U)

atau panjang badan menurut umur (PB/U). Balita yang tergolong memiliki status gizi stunting sebagian besar berasal dari rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang berada pada kategori rawan pangan tingkat sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses dan ketersediaan pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas, berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita secara optimal dalam jangka panjang. Sebaliknya, balita yang memiliki status gizi baik atau normal umumnya berasal dari rumah tangga dengan kondisi ketahanan pangan yang tergolong tahan pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kemampuan yang lebih baik dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi cenderung mampu mendukung pertumbuhan linier balita secara optimal. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita, khususnya dalam mencegah terjadinya masalah stunting (Islamiah, 2022).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan ketahanan pangan dengan memperhatikan kecukupan kebutuhan pangan keluarga melalui tindakan coping strategy serta memperhatikan pengeluaran rumah tangga dengan lebih mementingkan pemenuhan gizi balita.

Daftar Pustaka

- Aritonang, E, A., Margawati, A., Dieny, F, F. (2020). *Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting*. Journal of Nutrition College. Vol 9. No. 1.
- Faqih, S, F., Ningtyias, F, W., Widya, N, F. (2025). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Tingkat Pendapatan, Dan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Ilmu Gizi Indonesia. Vol 8. No. 2.
- Febriyanti, A., Isaura, E, R., Farapti. (2022). *Hubungan antara Ketahanan Pangan Rumah Tangga, dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Media Gizi Kesmas. Vol 11. No. 2.
- Islamiah, W, E., Nadhiroh, S, R., Permana, E, B., Farapti., Christiwan, C, A., Prafena, P, K. (2022). Media Gizi Indonesia.
- Kemendes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rambadeta, A., Sir, A, B., Tedju, I, A. (2024). Hubungan Karakteristik Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat). Vol 3. No. 4.
- Sugianti, E., Putri, B, D., Hidayanti, H., Buanasita, A. (2023). Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan. Proceedings Series on Physical & Formal Sciences. Vol. 5.
- Verawati, B., Afrinis, N., Yanto, N. (2021). *Hubungan Asupan Protein Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19*. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 5. No. 1.